



Faktor Sosial Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa (Tinjauan Sosiologi Pendidikan di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu)

Asika Zahrah^{1*}, Siti Nurharisha², Melisa Febrianti Sofyan³, Rismawati⁴

¹⁻⁴Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah, Indonesia

*Penulis korespondensi: snurharisha@gmail.com²

Abstract. Reading ability is a basic skill that plays a crucial role in the success of students' learning process. However, various studies indicate that the reading ability of junior high school students remains low. This study aims to analyze the reading ability of students at the UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu using Alfred Schutz's social phenomenology perspective. The research approach used was qualitative with descriptive methods. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation of students and teachers. The results indicate that students' low reading ability is not solely caused by cognitive factors but is also influenced by subjective meanings formed through students' social experiences. The lack of a literacy culture in the family and school environment results in reading not being perceived as an important or enjoyable activity. Furthermore, the dominant use of gadgets for entertainment creates habits that reduce students' interest and concentration in reading texts. From Alfred Schutz's social phenomenology perspective, these conditions are related to students' lifeworlds and stock of knowledge, which shape their perspectives and actions toward reading. This study concludes that improving students' reading ability requires a comprehensive approach, taking into account experiences, social interactions, and the formation of meaning in reading in students' daily lives.

Keywords: Literacy Culture; Phenomenological Perspective; Reading Ability; Social Experience; Subjective Meaning

Abstrak. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran siswa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di tingkat sekolah menengah pertama masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca siswa di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu dengan menggunakan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh makna subjektif yang dibentuk melalui pengalaman sosial siswa. Minimnya budaya literasi di lingkungan keluarga dan sekolah menyebabkan membaca tidak dimaknai sebagai aktivitas yang penting atau menyenangkan. Selain itu, dominasi penggunaan gadget untuk hiburan membentuk kebiasaan yang mengurangi minat dan konsentrasi siswa dalam membaca teks bacaan. Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, kondisi tersebut berkaitan dengan *lifeworld* dan *stock of knowledge* siswa yang membentuk cara pandang dan tindakan mereka terhadap aktivitas membaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan pengalaman, interaksi sosial, dan pembentukan makna membaca dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata kunci: Budaya Literasi; Kemampuan Membaca; Makna Subjektif; Pengalaman Sosial; Perspektif Fenomenologi

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karena membaca menjadi fondasi untuk penguasaan pengetahuan, berpikir kritis, serta keberhasilan akademik siswa. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami teks tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi, berpikir reflektif, dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan ini merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran di seluruh mata pelajaran, karena kurangnya kemampuan membaca dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran lainnya. Hal ini menjadikan kemampuan

Naskah Masuk: 16 November 2025; Revisi: 19 Desember 2025; Diterima: 13 Januari 2026;

Tersedia: 19 Januari 2026

membaca sebagai kompetensi yang harus dikembangkan secara konsisten sejak pendidikan dasar. Studi menunjukkan bahwa literasi membaca yang kuat berkaitan erat dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pencapaian akademik yang lebih baik di sekolah (Arifin, 2020)

Namun demikian, hasil evaluasi seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain. Hal ini mengindikasikan adanya masalah struktural dalam pembentukan budaya literasi di sekolah dan lingkungan sosial siswa. Rendahnya kemampuan membaca siswa tidak dapat dijelaskan hanya dari faktor individual seperti motivasi atau kemampuan kognitif semata, tetapi mencerminkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan budaya membaca siswa di sekolah dan rumah (Dita Amelia et al., 2024)

Penelitian-penelitian di konteks pendidikan dasar menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca siswa disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kebiasaan membaca dan rendahnya motivasi, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, infrastruktur literasi sekolah yang tidak memadai, dan budaya literasi di sekolah yang masih lemah (Susanti et al., 2024).

Kebiasaan membaca yang rendah sejak dini merupakan salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan membaca. Kebiasaan membaca di rumah, terutama keterlibatan orang tua dalam menyediakan kesempatan membaca bagi anak, terbukti memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan literasi anak. Orang tua yang aktif membacakan cerita dan menyediakan bahan bacaan di rumah cenderung membantu anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan membaca yang positif (Aldinna Shoffiya Rahmaddanti & Dedy Irawan, 2023). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam literasi sejak dini memengaruhi kemampuan pemahaman bacaan siswa ketika mereka memasuki pendidikan dasar (ARTAMA et al., 2024).

Selain itu, kondisi sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kemampuan membaca siswa. Sekolah yang memiliki fasilitas literasi seperti perpustakaan yang lengkap, program membaca rutin, dan strategi pembelajaran yang memprioritaskan pengembangan literasi, cenderung menghasilkan siswa dengan kemampuan membaca yang lebih tinggi. Sebaliknya, sekolah yang kurang memiliki fasilitas dan program literasi membaca yang efektif mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa (Jurnal et al., 2025).

Perubahan lanskap sosial dan teknologi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik membaca siswa. Akses yang mudah ke gadget dan platform digital membuat siswa lebih sering terpapar konten visual dan hiburan yang tidak menuntut keterampilan membaca mendalam. Eksposur yang dominan terhadap konten digital ini berpotensi menurunkan intensitas membaca teks panjang dan berdampak pada kemampuan pemahaman membaca siswa. Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang lebih banyak untuk hiburan dibandingkan pembelajaran dapat memperlemah keterampilan literasi membaca siswa karena waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca teks panjang dialihkan ke konsumsi media digital yang lebih singkat dan impulsif. (Susiwati & , Angko Wildan, 2020)

Dalam konteks sosiologi pendidikan, membaca dipahami bukan hanya sebagai keterampilan teknis semata, tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui pengalaman sosial siswa baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan digital. Alfred Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia, termasuk membaca, dipengaruhi oleh makna subjektif yang terbentuk dalam *lifeworld* atau dunia kehidupan sehari-hari individu. Ketika membaca tidak dimaknai sebagai aktivitas yang relevan atau bernilai, siswa cenderung menghindari praktik membaca dan lebih memilih aktivitas lain yang dinilai lebih menarik secara sosial atau kultural. Perspektif fenomenologi sosial ini membantu menjelaskan mengapa sejumlah siswa tidak mengembangkan kebiasaan membaca padahal secara kognitif mereka mampu (Qubis & Barat, 2023).

Lebih jauh lagi, budaya literasi di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pandangan siswa terhadap membaca sebagai praktik yang bernilai. Sekolah yang belum menerapkan strategi literasi yang efektif dalam pembelajaran dapat kehilangan peluang untuk memupuk minat membaca siswa secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung literasi membaca di kelas dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama ketika metode pengajaran dirancang untuk membangun keterampilan pemahaman teks dan strategi-strategi membaca aktif (Hamzah, 2025).

Dengan demikian, rendahnya kemampuan membaca siswa merupakan fenomena multidimensional yang mencakup interaksi antara faktor internal (seperti motivasi dan kebiasaan membaca) dan faktor eksternal (seperti peran keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh teknologi). Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti secara kontekstual di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu, karena pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-

faktor sosial penyebab rendahnya kemampuan membaca dapat menjadi dasar perumusan strategi peningkatan literasi yang lebih efektif di tingkat sekolah. (2023, 2021)

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan Membaca dalam Perspektif Pendidikan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran siswa. Membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis mengenali huruf dan kata, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi dari teks tertulis. Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Rendahnya kemampuan membaca akan berdampak langsung pada kesulitan memahami materi pelajaran, menurunnya prestasi akademik, serta terbatasnya kemampuan berpikir kritis siswa (Arifin, 2020; OECD, 2023).

Kemampuan membaca berkembang melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman, serta lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi. Oleh karena itu, kemampuan membaca tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial yang melingkupi kehidupan siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Susanti, Sukma, & Gistituati, 2024).

Faktor Sosial dalam Sosiologi Pendidikan

Dalam kajian sosiologi pendidikan, pendidikan dipandang sebagai proses sosial yang berlangsung dalam struktur dan interaksi sosial tertentu. Faktor sosial merujuk pada kondisi, relasi, serta pola interaksi yang memengaruhi perilaku dan perkembangan individu. Faktor sosial dalam konteks kemampuan membaca meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media digital (Dita Amelia et al., 2024).

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa sejak dini. Ketersediaan bahan bacaan di rumah, keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca, serta pola komunikasi keluarga sangat memengaruhi sikap dan minat siswa terhadap membaca. Sementara itu, sekolah sebagai lembaga sosial formal berfungsi menanamkan budaya literasi melalui kurikulum, strategi pembelajaran, serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan program literasi sekolah (Rahmaddanti & Irawan, 2023; Hamzah, 2025).

Selain keluarga dan sekolah, perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor sosial yang berpengaruh terhadap praktik membaca siswa. Penggunaan gadget yang dominan untuk hiburan berpotensi mengurangi intensitas dan kualitas aktivitas membaca, sekaligus

membentuk kebiasaan konsumsi informasi yang instan dan dangkal (Susiwati & Wildan, 2020; Khosiah et al., 2024).

Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk memahami rendahnya kemampuan membaca siswa. Schutz memandang bahwa tindakan sosial manusia didasarkan pada makna subjektif yang dibentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari (lifeworld). Individu bertindak bukan semata-mata karena dorongan eksternal, tetapi karena bagaimana ia memaknai suatu tindakan berdasarkan pengalaman sosialnya (Agama & Onwuatuegwu, 2023).

Konsep penting dalam fenomenologi sosial Schutz adalah “stock of knowledge”, yaitu kumpulan pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman yang dimiliki individu dan digunakan sebagai acuan dalam bertindak. Dalam konteks membaca, siswa akan melakukan atau menghindari aktivitas membaca berdasarkan pengalaman sebelumnya. Jika membaca dipersepsikan sebagai aktivitas yang sulit, membosankan, atau tidak bermakna, maka siswa cenderung menghindarinya (Ideyani Vita et al., 2020).

Selain itu, Schutz juga menjelaskan konsep “typification”, yaitu cara individu mengklasifikasikan suatu aktivitas berdasarkan pengalaman sosial. Siswa yang sejak awal memiliki pengalaman negatif terhadap membaca akan men-typifikasi membaca sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan. Typifikasi ini kemudian direproduksi dalam tindakan sehari-hari, sehingga kebiasaan membaca tidak berkembang (Nindito, 2021).

Membaca sebagai Praktik Sosial

Dalam perspektif fenomenologi sosial, membaca dipahami sebagai praktik sosial yang bermakna, bukan sekadar keterampilan akademik. Makna membaca dibentuk melalui interaksi siswa dengan keluarga, guru, teman sebaya, serta lingkungan digital. Ketika lingkungan sosial tidak memberikan pengalaman membaca yang positif dan bermakna, maka membaca tidak menjadi bagian dari dunia kehidupan siswa (Qubis & Barat, 2023; Pido & Sujitno, 2022).

Dengan demikian, rendahnya kemampuan membaca siswa merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, bukan semata-mata kelemahan individu. Fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana pengalaman, makna subjektif, dan interaksi sosial membentuk sikap serta tindakan siswa terhadap aktivitas membaca (Agama & Onwuatuegwu, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor sosial yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh siswa dan guru pada kehidupan nyata, sehingga fenomena sosial yang kompleks dapat dipahami secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penelitian literasi membaca dan berbagai fenomena pendidikan karena kemampuannya untuk menangkap data kualitatif yang kaya dan kontekstual (misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang tidak mungkin diperoleh melalui metode kuantitatif saja. Studi kasus, sebagai bentuk desain penelitian kualitatif, sering dipilih peneliti untuk menggali peristiwa yang terjadi pada satu unit sosial tertentu secara rinci dan mendalam pada siswa dalam satu sekolah sehingga nuansa kontekstual fenomena lebih terungkap dibandingkan desain lain. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus telah digunakan secara luas dalam kajian literasi dan membaca untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik membaca siswa di sekolah (Widya et al., 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan, terutama lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh teknologi digital. Faktor-faktor tersebut membentuk kebiasaan membaca siswa sekaligus memengaruhi bagaimana siswa memaknai aktivitas membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kebiasaan membaca di rumah. Aktivitas membaca jarang dilakukan di luar jam sekolah karena siswa tidak terbiasa menyediakan waktu khusus untuk membaca. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa di rumah mereka lebih sering menggunakan waktu luang untuk bermain gawai, menonton video, atau bermain gim dibandingkan membaca buku. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan di rumah sangat terbatas, sehingga siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap bacaan yang dapat mendukung pengembangan kemampuan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga belum berfungsi secara optimal dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Amalia et al., 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dan minimnya budaya literasi di rumah berdampak langsung pada rendahnya kemampuan membaca siswa.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap rendahnya kemampuan membaca siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas literasi di sekolah, khususnya perpustakaan, belum dimanfaatkan secara maksimal. Koleksi buku yang tersedia masih terbatas dan kurang variatif, sehingga tidak menarik minat siswa untuk membaca. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan membaca belum menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi dan penyelesaian tugas, sementara kegiatan yang melatih kemampuan membaca pemahaman, seperti membaca teks secara mendalam dan mendiskusikan isi bacaan, masih jarang dilakukan. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terbiasa berinteraksi dengan teks bacaan secara kritis. Temuan ini selaras dengan penelitian (Rika et al., 2025) yang menegaskan bahwa lemahnya integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca siswa.

Faktor lain yang sangat dominan berdasarkan hasil penelitian adalah pengaruh penggunaan gadget. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menggunakan gadget, terutama untuk bermain gim daring, menonton video, dan mengakses media sosial. Intensitas penggunaan gadget tersebut mengurangi waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk membaca buku. Selain itu, siswa cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi saat diminta membaca teks yang panjang karena terbiasa mengonsumsi informasi visual yang bersifat singkat dan instan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa, terutama dalam memahami isi bacaan dan menarik kesimpulan dari teks. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khosiah et al., 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan untuk hiburan berpengaruh negatif terhadap kemampuan literasi membaca siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa siswa yang mampu mengelola penggunaan gadget dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Siswa dalam kelompok ini memanfaatkan gadget untuk mencari bahan bacaan digital, membaca artikel, atau mengakses materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa gadget tidak selalu berdampak negatif terhadap kemampuan membaca, tetapi sangat bergantung pada pola penggunaan dan pendampingan dari lingkungan sekitar. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa teknologi digital dapat berkontribusi positif terhadap literasi membaca apabila digunakan secara terarah dan edukatif (Sukandar et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu merupakan hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan

keluarga yang kurang mendukung kebiasaan membaca, lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya membangun budaya literasi, serta dominasi penggunaan gadget untuk hiburan. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk kebiasaan serta makna membaca dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelemahan individu siswa dalam aspek kognitif, melainkan sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz yang menekankan bahwa setiap tindakan sosial manusia, termasuk aktivitas membaca, dipengaruhi oleh makna subjektif yang dibentuk dalam *lifeworld* atau dunia kehidupan individu (Agama & Onwuatuegwu, 2023).

Dalam kerangka fenomenologi sosial, membaca dipahami sebagai tindakan bermakna (*meaningful action*), bukan sekadar keterampilan teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memaknai membaca sebagai aktivitas yang penting atau menyenangkan. Hal ini terbentuk dari pengalaman sosial mereka, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah, yang tidak secara konsisten menghadirkan membaca sebagai praktik yang bernilai. Schutz menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan *stock of knowledge*, yaitu kumpulan pengalaman, kebiasaan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sosialisasi. Ketika dalam *stock of knowledge* siswa membaca tidak hadir sebagai pengalaman positif, maka membaca tidak berkembang menjadi kebiasaan yang bermakna (Ideyani Vita et al., 2020)

Temuan mengenai minimnya kebiasaan membaca di rumah dapat dijelaskan melalui konsep *biographical situation* dalam fenomenologi Schutz. Situasi biografis siswa yang mencakup latar belakang keluarga, kondisi sosial-ekonomi, serta praktik keseharian membentuk cara siswa memahami dan menilai aktivitas membaca. Siswa yang tumbuh dalam keluarga tanpa budaya literasi cenderung mengklasifikasikan membaca sebagai aktivitas yang asing dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian Laraswati dan Lidyasari (2024) menunjukkan bahwa pengalaman literasi dalam keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan makna membaca pada siswa (Laraswati & Lidyasari, 2024).

Selain keluarga, sekolah sebagai institusi sosial juga berperan dalam membentuk makna membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca belum menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman membaca yang bermakna di kelas. Dalam perspektif Schutz, kondisi ini berkaitan dengan *in-*

order-to motive, yaitu tujuan tindakan yang mendorong individu melakukan suatu aktivitas. Ketika siswa tidak melihat manfaat langsung dari membaca dalam konteks pembelajaran sekolah, maka mereka tidak memiliki dorongan internal untuk mengembangkan kemampuan membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Pratama, 2024) yang menyatakan bahwa lemahnya integrasi literasi dalam pembelajaran menyebabkan siswa tidak memaknai membaca sebagai bagian penting dari proses belajar. Pengaruh gadget yang dominan dalam kehidupan siswa juga dapat dijelaskan melalui konsep *lifeworld* Schutz. Dunia kehidupan siswa saat ini tidak hanya terbatas pada ruang fisik rumah dan sekolah, tetapi juga mencakup ruang digital yang menawarkan pengalaman instan, visual, dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia digital tersebut lebih menarik bagi siswa dibandingkan aktivitas membaca buku. Dalam konteks ini, gadget membentuk *lifeworld alternatif* yang menggeser praktik membaca dari pusat pengalaman keseharian siswa. Fenomena ini diperkuat oleh temuan (Pido & Sujitno, 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan digital mengubah cara siswa memaknai aktivitas belajar dan membaca, terutama ketika penggunaan teknologi lebih dominan untuk hiburan dibandingkan pembelajaran.

Fenomenologi sosial Schutz juga menjelaskan proses *typification*, yaitu cara individu mengklasifikasikan suatu aktivitas berdasarkan pengalaman sosial sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung men-typifikasi membaca sebagai aktivitas yang sulit, membosankan, dan tidak menyenangkan. Typifikasi ini terbentuk dari pengalaman kegagalan memahami teks, kurangnya pendampingan membaca, serta perbandingan dengan aktivitas digital yang lebih menarik. Sekali typifikasi negatif ini terbentuk, siswa cenderung mereproduksinya dalam tindakan sehari-hari dengan menghindari aktivitas membaca. Penelitian (Dita Amelia et al., 2024) menunjukkan bahwa pengalaman membaca yang negatif berkontribusi terhadap terbentuknya sikap menghindari membaca pada siswa.

Dalam konteks hubungan sosial di sekolah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa memengaruhi motivasi membaca. Schutz menekankan pentingnya *intersubjectivity*, yaitu proses pembentukan makna melalui hubungan sosial antarindividu. Siswa yang merasa didukung dan dihargai oleh guru cenderung lebih terbuka terhadap aktivitas membaca, sementara hubungan yang kaku dan kurang komunikatif memperkuat sikap pasif siswa terhadap literasi. Penelitian (Rahmayani & Eliasa, 2024) menegaskan bahwa relasi guru–siswa yang positif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

Pembahasan ini menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks. Teori

fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana makna membaca dibentuk melalui pengalaman siswa dalam keluarga, sekolah, dan dunia digital. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan membaca tidak cukup dilakukan melalui intervensi teknis semata, tetapi harus menyentuh dimensi makna, pengalaman, dan dunia kehidupan siswa secara menyeluruh (Nindito, 2013)

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu merupakan fenomena sosial yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan makna yang diberikan siswa terhadap aktivitas membaca.

Berdasarkan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, makna membaca dibentuk melalui *lifeworld* dan *stock of knowledge* siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan penggunaan gadget. Minimnya budaya literasi di rumah dan sekolah menyebabkan membaca tidak dimaknai sebagai aktivitas yang penting atau menyenangkan. Selain itu, dominasi penggunaan gadget untuk hiburan membentuk kebiasaan yang mengurangi minat dan konsentrasi siswa dalam membaca teks bacaan.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca siswa perlu dilakukan dengan memperhatikan pengalaman dan makna subjektif siswa terhadap membaca. Upaya penguatan literasi hendaknya diarahkan pada penciptaan pengalaman membaca yang bermakna, dukungan lingkungan keluarga dan sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital secara edukatif agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Agama, C. S., & Onwuatuegwu, I. N. (2023). The social phenomenology of Alfred Schutz and the development of special education in society. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v3i1.160>
- Amalia, D., Irayanti, R., Maisarah, S., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua pada perkembangan literasi membaca anak sekolah dasar.
- Arifin, S. (2020). The role of critical reading to promote students' critical thinking and reading comprehension. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(3), 318–329. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i3.29210>
- Artama, M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Mengurai faktor kunci literasi membaca: Perspektif teoritis dan empiris. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 129–136. <https://doi.org/10.29210/07essr500000>

- Dita Amelia, Suliyanto, Na'imatul Lu'lu, Qathunnada Bi Arafah, N., Diaprina, S. R., & Maromy, T. C. (2024). Variabel yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Indonesia: Analisis berdasarkan pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Hamzah, N. M. (2025). Peran strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 4(5), 3070–3078. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i5.19158>
- Ideyani Vita, N., Zainal, A., & STIK Pembangunan Medan. (2020). Gerakan literasi membaca: Studi fenomenologi tentang gerakan literasi membaca siswa SMA Negeri 2 Medan. *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(1), 41–47. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/41>
- Khosiah, N., Zainab, S., Andriani, S., Arifin, M. B. U., Hussin, S., & Rais, P. (2024). Degradation of reading interest due to the influence of gadgets on elementary school students. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 43–50. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v8i2.1625>
- Laraswati, W., & Lidyasari, A. T. (2024). Revolutionizing elementary education: The family literacy module—Boosting reading interest and skills. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2705–2713. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4699>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Creative minds, creative schools*. OECD Publishing.
- Pido, N. W. T., & Sujitno, F. D. C. (2022). The effect of digital technology on students' reading behavior. *Journal of English Teaching and Linguistic Issues (JETLI)*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.58194/jetli.v1i2.210>
- Qubis, J., & Barat, P. (2023). Fenomenologi sosial dalam pendidikan. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 30–45.
- Rahmaddanti, A. S., & Irawan, D. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1180>
- Rahmayani, G., & Eliasa, E. I. (2024). Fostering positive student–teacher relationships: A literature study on positive relationships and their impact on academic and social outcomes. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 6990–7005.
- Ramadhani, M., & Pratama, J. R. (2024). Problematika budaya literasi membaca di sekolah: Sebuah perbandingan. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(2), 263–272.
- Rika, Basri, S., & Hasan. (2025). Peran perpustakaan sekolah dalam mendukung literasi siswa. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 16(2), 105–118.
- Sukandar, E., Arrahim, A., & Dermawan, D. D. (2025). The influence of digital literacy on students' reading interest in Indonesian language subjects. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(1), 3499–3507. <https://doi.org/10.31949/jee.v8i1.13177>

- Susanti, M., Sukma, E., & Gistituati, N. (2024). Analyzing the factors affecting reading literacy skills: The case of internal and external factors. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 479–494. <https://doi.org/10.22437/irje>
- Widya, L., Azmi, N., Yustiana, S., & Sari, Y. (2025). Analisis budaya literasi dalam mengembangkan minat membaca peserta didik: Studi kasus SD Islam Plus Muhajirin. *Jurnal Pendidikan*, 9, 10298–10305.